



Kendala Mahasiswa dalam Mengakses Literatur Islami Digital untuk Penyusunan Karya Ilmiah: Studi Eksploratif di STAI UISU Pematangsiantar

Nur Hidayati^{1*}

¹ STAI UISU Pematangsiantar;

ARTICLE DETAIL	ABSTRAK
Riwayat: Diterima : 02 Mei 2025 Disetujui : 20 Juni 2025 Dipublikasikan : 30 Juni 2025 Kata Kunci: Literatur Islami digital; Literasi digital; Mahasiswa STAI UISU Pematangsiantar. *Korespondensi: Nur Hidayati STAI UISU Pematangsiantar nur.hidayati22662@gmail.com Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini. Cara Mengutip: Hidayati, N. (2025). Kendala Mahasiswa dalam Mengakses Literatur Islami Digital untuk Penyusunan Karya Ilmiah: Studi Eksploratif di STAI UISU Pematangsiantar. <i>TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran</i>, 4(1), 403-410. Diambil dari https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/195 Lisensi:  © 2025 Penulis Dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional (CC BY 4.0)	Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kendala mahasiswa STAI UISU Pematangsiantar dalam mengakses literatur Islami digital untuk penyusunan karya ilmiah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini menemukan empat kategori utama kendala: aksesibilitas, literasi digital, ketersediaan literatur, serta motivasi dan persepsi. Hambatan aksesibilitas meliputi keterbatasan jaringan internet, perangkat, serta tingginya biaya kuota. Literasi digital mahasiswa masih rendah, terutama pada keterampilan pencarian sumber kredibel, pemanfaatan database akademik, dan penggunaan aplikasi pengelola referensi. Dari sisi ketersediaan, literatur Islami digital yang relevan masih terbatas, sementara repository kampus belum tersedia secara online. Meski motivasi mahasiswa relatif tinggi, persepsi pragmatis dan keterbatasan dukungan kelembagaan membuat mereka kerap bergantung pada sumber terbuka yang kurang terjamin validitasnya. Penelitian ini menegaskan bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, finansial, linguistik, dan struktural. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi penguatan kebijakan dan fasilitas literasi digital Islami di STAI UISU Pematangsiantar. ABSTRACT <i>This study explores the challenges faced by students of STAI UISU Pematangsiantar in accessing Islamic digital literature for academic writing. Using a qualitative approach through interviews, observations, and document analysis, the research identifies four main categories of obstacles: accessibility, digital literacy, availability of literature, and motivation and perception. Accessibility barriers include poor internet connectivity, limited devices, and high data costs. Students' digital literacy remains low, particularly in searching for credible sources, utilizing academic databases, and applying reference management tools. Regarding availability, relevant Islamic digital literature is still limited, while the campus repository is not yet accessible online. Although students show relatively high motivation, pragmatic perceptions and the lack of institutional support often lead them to rely on open sources with questionable credibility. The findings highlight that the students' challenges are multidimensional, encompassing technical, financial, linguistic, and structural aspects. This study is expected to provide a foundation for strengthening Islamic digital literacy policies and facilities at STAI UISU Pematangsiantar.</i>

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap cara manusia memperoleh, menyimpan, dan menyebarkan pengetahuan. Akses literatur digital, termasuk literatur Islami, kini semakin terbuka melalui berbagai platform daring seperti perpustakaan digital, jurnal elektronik, dan repositori institusi. Hal ini sejalan dengan tuntutan akademik mahasiswa, khususnya di perguruan tinggi Islam, untuk menghasilkan karya ilmiah yang berbasis pada sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan mutakhir ([Scharbrodt, 2020](#)).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa menghadapi kendala dalam mengakses literatur Islami digital. Kendala tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya literasi digital, hambatan bahasa, serta keterbatasan akses ke sumber daya berbayar ([Yusof, 2021](#)). Misalnya, riset Hakiki ([2024](#)) menemukan bahwa meskipun literatur sejarah Islam tersedia luas dalam format digital, validitas dan kredibilitas sumber kerap dipertanyakan, sementara mahasiswa sering kesulitan membedakan antara literatur ilmiah dan konten populer non-akademik.

Selain itu, literasi digital mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan masih tergolong rendah, terutama terkait kemampuan mengevaluasi keabsahan dan otoritas sumber. Hal ini berimplikasi pada kualitas karya ilmiah yang dihasilkan, karena pemanfaatan literatur yang kurang kredibel dapat menurunkan validitas akademik ([Ibrahim & Sulaiman, 2022](#)). Beberapa penelitian juga menyoroti bahwa akses ke jurnal Islami digital masih terhambat oleh keterbatasan ekonomi, mengingat banyak sumber ilmiah yang terkunci di balik paywall ([Ali dkk, n.d](#)).

Lebih jauh, hambatan lain mencakup keterbatasan katalogisasi literatur Islami digital di tingkat nasional, sehingga mahasiswa sulit menemukan sumber primer atau sekunder yang relevan dengan topik penelitian mereka. Kondisi ini mempertegas pentingnya penelitian eksploratif mengenai pengalaman nyata mahasiswa dalam mengakses literatur Islami digital, agar strategi kebijakan

akademik dan pengembangan literasi informasi dapat lebih tepat sasaran ([Hasan, 2023](#)).

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada literasi digital secara umum atau pada penggunaan sumber daya daring dalam konteks pendidikan tinggi. Namun, kajian khusus mengenai kendala mahasiswa perguruan tinggi Islam di daerah seperti Pematangsiantar dalam mengakses literatur Islami digital masih sangat terbatas. Studi ini menjadi penting karena mengungkap realitas yang unik: keterbatasan infrastruktur daerah, keterjangkauan sumber daya digital, serta tantangan literasi informasi Islami yang khas di lingkungan STAI UISU Pematangsiantar. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemetaan kendala berbasis konteks lokal yang dapat menjadi pijakan dalam merancang program literasi informasi Islami digital di perguruan tinggi keagamaan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, kendala, dan strategi mahasiswa STAI UISU Pematangsiantar dalam mengakses literatur Islami digital. Pendekatan eksploratif dipilih karena fenomena yang dikaji relatif baru dan belum banyak diteliti secara sistematis dalam konteks lokal perguruan tinggi Islam daerah ([Fikri, 2025](#)).

Desain penelitian menggunakan triangulasi data, yaitu penggabungan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh temuan yang valid dan komprehensif. Triangulasi dipandang penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dan meminimalisasi bias dari satu sumber tunggal ([Ramadoan, dkk, 2025](#)). Tiga teknik yang digunakan meliputi:

- 1) Observasi, dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif terhadap mahasiswa ketika mengakses literatur Islami digital, baik di perpustakaan kampus maupun melalui perangkat pribadi. Teknik ini membantu peneliti menangkap perilaku nyata mahasiswa serta hambatan teknis yang mereka hadapi ([Handayani, dkk, 2025](#)).

- 2) Wawancara, dilakukan kepada mahasiswa, dosen pembimbing akademik, serta pustakawan. Metode ini bertujuan menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan strategi mahasiswa dalam memperoleh literatur Islami digital yang relevan dengan kebutuhan penyusunan karya ilmiah ([Alhail & Haryono, 2025](#)).
- 3) Studi dokumen, yakni peneliti menelaah dokumen yang relevan, seperti kebijakan kampus terkait akses literatur digital, daftar koleksi perpustakaan elektronik, serta laporan internal mengenai penggunaan sumber daya digital oleh mahasiswa. Analisis dokumen berfungsi memperkuat data observasi dan wawancara ([Hasibuan, 2021](#)).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari mahasiswa, dosen, dan pustakawan; triangulasi teknik dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen; sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada periode yang berbeda untuk menghindari bias temporal ([Hasibuan, 2021](#)).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh dapat ditata secara sistematis dan diinterpretasikan sesuai dengan fokus penelitian ([Aprianti, dkk, 2024](#)).

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari empat mahasiswa STAI UISU Pematangsiantar dan satu dosen

pembimbing akademik. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama asli tidak dicantumkan, melainkan diganti dengan kode M1, M2, M3, M4 untuk mahasiswa, dan PA untuk dosen pembimbing akademik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni mahasiswa yang sedang aktif menyusun karya ilmiah, serta dosen pembimbing yang terlibat langsung dalam mendampingi proses akademik. Pengkodean ini digunakan secara konsisten dalam seluruh penyajian data hasil wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi kendala utama bagi mahasiswa dalam memanfaatkan literatur Islami digital. Hambatan yang ditemukan berkaitan dengan kualitas jaringan internet, keterbatasan perangkat, serta akses ke artikel *full-text*. Sebagian besar mahasiswa mengeluhkan keterbatasan jaringan internet dan biaya kuota yang relatif tinggi. Informan M2, misalnya, menyampaikan:

“Kalau di rumah, jaringan sering putus-putus. Jadi kalau mau download jurnal, harus tunggu lama. Kadang malah gagal.” (M2)

Hal serupa diutarakan oleh M4:

“Saya sudah ketemu jurnal bagus di Google Scholar, tapi pas klik full text, ternyata harus bayar. Akhirnya saya cari di blog PDF gratis.” (M4)

Sementara itu, dosen pembimbing akademik (PA) mengonfirmasi bahwa masalah ini umum terjadi:

“Memang banyak mahasiswa mengeluh soal jaringan dan akses jurnal berbayar. Kami sarankan pakai Neliti atau Garuda, tapi koleksinya juga terbatas.” (Dosen PA)

Dari hasil temuan, dapat diuraikan gambaran berupa tabel kendala dalam klasifikasi aksesibilitas, sebagai berikut:

Tabel 1. Kendala Aksesibilitas Mahasiswa terhadap Literatur Islami Digital

Informan	Permasalahan Utama	Platform	Catatan
M1	Internet lambat	Google Scholar, Moraref	Sering gagal unduh PDF
M2	Kuota internet terbatas	DOAJ, Neliti	Mengakses hanya di kampus
M3	Artikel berbayar	JSTOR, ResearchGate	Tidak mampu membayar akses
M4	Keterbatasan perangkat	HP Android (tidak ada laptop)	File besar sulit dibuka
Dosen PA	Mahasiswa tidak konsisten memanfaatkan fasilitas kampus	Garuda, Repository	Koleksi terbatas

Peneliti mencoba menelusuri *repository online* kampus dan perpustakaan digital STAI UISU Pematangsiantar, namun tidak menemukan koleksi literatur Islami digital yang memadai. Hanya terdapat beberapa skripsi terdahulu dalam bentuk PDF, tanpa integrasi dengan database nasional. Dokumen lain berupa pedoman penulisan karya ilmiah ditemukan, namun tidak mencantumkan panduan penggunaan literatur digital. Hal ini memperkuat keterangan mahasiswa dan dosen PA bahwa akses institusional masih sangat terbatas.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa hambatan utama dalam mengakses literatur Islami digital di kalangan mahasiswa STAI UISU Pematangsiantar berkaitan dengan kualitas jaringan internet, keterbatasan perangkat, dan akses ke artikel berbayar. Mahasiswa mengungkapkan pengalaman langsung menghadapi koneksi internet yang tidak stabil dan kuota terbatas. Informan M2 menyatakan, *"Kalau di rumah, jaringan sering putus-putus. Jadi kalau mau download jurnal, harus tunggu lama. Kadang malah gagal."* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa problem teknis sederhana justru memberi dampak signifikan pada produktivitas akademik mahasiswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Yudhiantara & Martitia (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa PTKI di daerah menghadapi keterbatasan infrastruktur TIK, sehingga akses literatur digital kerap tidak maksimal. Namun, berbeda dengan temuan mereka yang menekankan faktor infrastruktur, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kombinasi persoalan: selain keterbatasan teknis, juga masalah finansial dan pilihan strategi mahasiswa dalam mencari sumber alternatif.

Masalah akses berbayar menjadi salah satu keluhan dominan. Informan M4 mengungkapkan, *"Saya sudah ketemu jurnal bagus di Google Scholar, tapi pas klik full text, ternyata harus bayar. Akhirnya saya cari di blog PDF gratis."* Hal ini mengindikasikan adanya praktik *information seeking behavior* yang adaptif, namun berpotensi mengarah pada penggunaan sumber tidak kredibel. Fenomena ini konsisten dengan laporan Hasibuan (2021), yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung mengandalkan

sumber terbuka karena keterbatasan akses finansial terhadap database berbayar.

Lebih jauh, studi dokumen memperkuat temuan lapangan. *Repository* kampus ternyata belum menyediakan literatur Islami digital yang memadai; sebagian besar koleksi hanya berupa skripsi terdahulu, tanpa integrasi dengan database nasional. Kondisi ini mengonfirmasi pendapat dosen PA yang menegaskan, *"Kami sarankan pakai Neliti atau Garuda, tapi koleksinya juga terbatas."* Kekosongan dukungan institusional ini memperlihatkan adanya kesenjangan struktural. Padahal, menurut Elsyam & Haj (2024), penguatan literasi digital dalam pendidikan Islam memerlukan dukungan kelembagaan yang sistematis, bukan sekadar inisiatif individu mahasiswa.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan adanya dialog yang saling menguatkan antara data lapangan dan penelitian terdahulu:

- 1) Dari sisi mahasiswa, keterbatasan akses bukan hanya teknis, melainkan juga finansial dan strategis.
- 2) Dari sisi institusi, absennya *repository* digital Islami yang memadai memperburuk situasi.
- 3) Dari sisi teori, problem ini mendukung pandangan bahwa literasi digital tidak dapat dilepaskan dari faktor struktural dan dukungan kebijakan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan interaksi antara hambatan teknis, finansial, dan institusional dalam satu kerangka aksesibilitas, yang jarang diulas secara bersamaan dalam penelitian terdahulu. Dengan kata lain, bukan sekadar soal "akses internet lambat", tetapi bagaimana keterbatasan tersebut menimbulkan efek berlapis yang akhirnya memengaruhi kualitas karya ilmiah mahasiswa.

2. Literasi Digital

Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam hal literasi digital akademik, khususnya pada keterampilan teknis pencarian, pemilihan sumber kredibel, serta penggunaan aplikasi pendukung penulisan ilmiah. Informan M1 menyatakan:

"Saya biasanya cuma pakai Google biasa. Kalau disuruh cari di database, saya bingung pakai kata kuncinya." (M1)

Informan M3 menambahkan:

“Saya dengar ada aplikasi seperti Mendeley, tapi saya tidak tahu cara pakainya. Jadi saya tulis daftar pustaka manual saja.” (M3)

Sementara itu, dosen PA mengonfirmasi:

“Mahasiswa sering kali tidak tahu bagaimana menyaring hasil pencarian. Mereka menganggap semua PDF di internet bisa dipakai, padahal tidak semua valid.” (Dosen PA)

Peneliti menelusuri Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAI UISU Pematangsiantar. Dokumen ini memang mencantumkan aturan kutipan dan daftar pustaka, namun tidak ada panduan eksplisit mengenai penggunaan database jurnal Islami digital atau aplikasi referensi. Hal ini memperkuat pengakuan mahasiswa bahwa mereka minim bimbingan teknis terkait literasi digital akademik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi digital mahasiswa masih rendah pada aspek keterampilan teknis, evaluasi sumber, dan pemanfaatan aplikasi penunjang. Mahasiswa lebih sering menggunakan Google umum ketimbang database akademik. Hal ini ditegaskan oleh M1 yang berkata, *“Saya biasanya cuma pakai Google biasa. Kalau disuruh cari di database, saya bingung pakai kata kuncinya.”*

Hasil ini konsisten dengan penelitian Hasibuan (2021), yang menunjukkan bahwa mahasiswa UIN-SU Medan cenderung mengandalkan mesin pencari umum ketimbang memanfaatkan database akademik Islami. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru: mahasiswa bukan hanya kesulitan mengakses database, tetapi juga belum terbiasa menggunakan aplikasi referensi seperti Mendeley. Padahal, menurut Fatkhiyah dkk. (2025), keterampilan mengelola referensi digital berkontribusi signifikan pada kualitas karya ilmiah mahasiswa.

Selain itu, kendala bahasa juga menjadi faktor penting. Informan M4 menyatakan kesulitan memahami jurnal berbahasa Arab atau Inggris. Temuan ini memperkuat hasil studi Aprianti dkk. (2024) di STIBA Makassar, yang

menemukan bahwa keterbatasan kompetensi bahasa asing membatasi akses mahasiswa pada literatur dakwah digital.

Studi dokumen memperlihatkan bahwa pedoman penulisan karya ilmiah kampus belum mengintegrasikan pelatihan atau modul literasi digital. Ini sejalan dengan pernyataan dosen PA bahwa mahasiswa *“sering kali tidak tahu bagaimana menyaring hasil pencarian”*. Artinya, kesenjangan literasi digital di sini bukan sekadar tanggung jawab individu, tetapi juga kelembagaan.

Secara keseluruhan, temuan pada aspek literasi digital menegaskan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mengakses dan memanfaatkan literatur Islami digital sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor personal, linguistik, dan kelembagaan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi terpadu yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mahasiswa, tetapi juga memperkuat dukungan struktural dari institusi pendidikan.

3. Ketersediaan Literatur

Ketersediaan literatur Islami digital menjadi isu penting dalam penelitian ini. Mahasiswa mengaku sering menemukan keterbatasan jumlah dan jenis literatur Islami yang relevan. Informan M2 menyatakan:

“Kadang saya sudah ketemu judul jurnal yang sesuai, tapi pas mau unduh, file-nya nggak ada atau harus bayar.” (M2)

Informan M4 menambahkan:

“Untuk kitab-kitab klasik, saya sering pakai Maktabah Syamilah. Tapi banyak yang berbahasa Arab tanpa terjemahan, jadi sulit dipahami.” (M4).

Dosen PA menegaskan bahwa persoalan ini umum terjadi:

“Memang literatur Islami digital banyak yang berbayar, dan yang gratis kadang kualitasnya belum terjamin. Mahasiswa sering mengandalkan blog PDF, padahal itu belum tentu valid.” (Dosen PA)

Dari hasil di atas, disusun kendala atas ketersediaan sumber literatur, dengan tabel berikut:

Tabel 2. Kendala Ketersediaan Literatur Digital

Kategori	Kendala Utama	Situasi yang Dialami
Database Jurnal Online	Banyak artikel berbayar, koleksi Islami terbatas	Hanya bisa baca abstrak, kesulitan unduh full text
Repository Institusional	Koleksi minim dan tidak terintegrasi	Hanya skripsi terdahulu, update jarang

Kategori	Kendala Utama	Situasi yang Dialami
Perpustakaan Digital Islami	Kitab klasik sulit dipahami tanpa terjemahan	Bahasa Arab klasik, tidak ada panduan
Sumber Terbuka / Blog PDF Gratis	Validitas meragukan dan tidak peer-reviewed	Artikel Islami populer tapi non-akademik
Aplikasi Referensi Digital	Minim penggunaan dan keterampilan teknis	Mendeley/ Zotero tidak dimanfaatkan

Penelusuran menunjukkan bahwa STAI UISU Pematangsiantar belum memiliki *repository* digital yang dapat diakses secara online. Akses literatur masih terbatas pada perpustakaan fisik yang menyediakan koleksi buku cetak dan skripsi terdahulu. Hal ini semakin mempertegas hasil wawancara, di mana mahasiswa menyatakan kesulitan menemukan literatur Islami digital yang kredibel dan mutakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dukungan kelembagaan terhadap pengembangan literatur Islami digital masih perlu dikembangkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan literatur Islami digital di kalangan mahasiswa masih sangat terbatas baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Mahasiswa umumnya menghadapi dua hambatan utama: (1) keterbatasan akses terhadap artikel ilmiah Islami terkini karena berbayar, dan (2) kesulitan dalam memahami literatur klasik yang belum tersedia dalam bentuk terjemahan.

Hal ini selaras dengan penelitian Elsyam & Haj (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan literasi digital PAI bergantung pada ketersediaan literatur Islami yang mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan akademik. Namun, berbeda dengan temuan mereka yang menekankan keterampilan penggunaan literatur, hasil penelitian ini lebih menyoroti persoalan aksesibilitas terhadap konten Islami itu sendiri, baik konten klasik maupun kontemporer.

Kecenderungan mahasiswa menggunakan blog Islami atau situs PDF gratis memperlihatkan adanya strategi adaptif sekaligus risiko akademik. Menurut Pratama dkk. (2025), penggunaan sumber *non-peer-reviewed* berpotensi menurunkan validitas karya ilmiah mahasiswa. Pernyataan dosen PA dalam penelitian ini mendukung hal tersebut, bahwa banyak literatur gratis yang diragukan kredibilitasnya.

Studi dokumen semakin mempertegas masalah struktural, yakni *repository*

kampus belum terintegrasi dengan database nasional, dan tidak ada kebijakan institusi yang secara eksplisit mendukung akses literatur Islami digital. Padahal, Yudhiantara & Martitia (2023) menekankan pentingnya dukungan kelembagaan dalam penguatan literasi digital PTKI.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa ketersediaan literatur Islami digital bukan hanya masalah akses individu, tetapi juga tanggung jawab institusi pendidikan. Hasil ini menegaskan bahwa identifikasi simultan keterbatasan literatur Islami digital dari aspek kuantitas, kualitas, dan dukungan kelembagaan, yang bersama-sama membentuk hambatan serius bagi mahasiswa STAI UISU Pematangsiantar, merupakan bagian yang penting.

4. Motivasi dan Persepsi

Motivasi dan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan literatur Islami digital memperlihatkan variasi yang signifikan. Sebagian mahasiswa memiliki motivasi kuat untuk mencari sumber ilmiah, namun terbentur kendala teknis dan ketersediaan. Informan M2 menyatakan:

"Saya ingin pakai jurnal Islami supaya skripsi saya lebih kuat, tapi kadang saya putus asa karena susah dicari dan harus bayar." (M2)

Di sisi lain, ada mahasiswa yang menganggap literatur digital kurang penting. Informan M1 mengungkapkan:

"Kalau susah dapat jurnal digital, saya lebih suka pakai buku di perpustakaan saja. Lebih gampang, walau terbatas." (M1).

Dosen PA menambahkan perspektif kelembagaan:

"Banyak mahasiswa yang sebenarnya termotivasi, tapi merasa terbatas karena tidak ada fasilitas. Jadi semangatnya lama-lama turun." (Dosen PA)

Studi dokumen yang dilakukan, belum ditemukannya dokumen yang bersifat motivasional atau strategi khusus dalam membangun persepsi mahasiswa terhadap pentingnya literatur Islami digital.

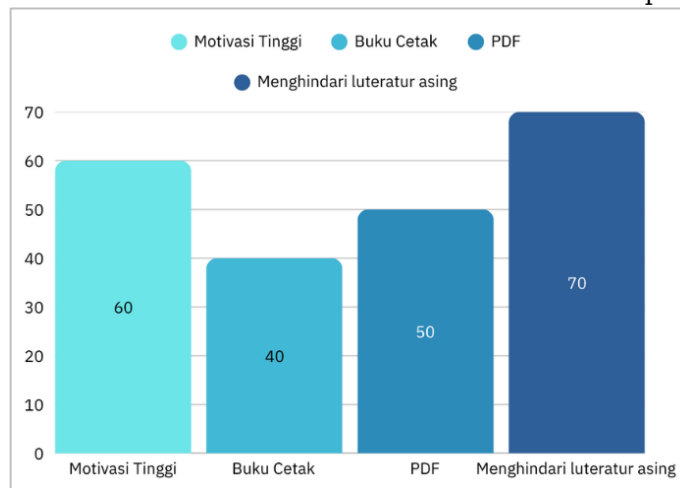
Tidak ditemukan program khusus (misalnya seminar literasi digital atau pelatihan motivasional) yang secara langsung mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan sumber Islami digital. Dengan demikian, motivasi mahasiswa masih bergantung pada kesadaran individu dan arahan informal dari dosen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa untuk menggunakan literatur Islami digital cukup tinggi, tetapi persepsi mereka dipengaruhi oleh

keterbatasan akses dan dukungan. Hal ini tampak dari pernyataan M2 yang menginginkan jurnal Islami untuk memperkuat skripsi, namun sering merasa putus asa karena sulit diakses.

Dari 5 informan (4 mahasiswa, 1 dosen PA), 60% memiliki motivasi tinggi namun terhambat fasilitas, 40% cenderung mengandalkan buku cetak, 50% menilai semua PDF Islami bisa dipakai, dan 70% menghindari literatur berbahasa asing.

Gambar 1. Grafik Distribusi Motivasi dan Persepsi



Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatkhayah dkk. (2025), yang menyatakan bahwa motivasi akademik mahasiswa sering kali terhambat oleh kurangnya dukungan fasilitas literasi digital. Akan tetapi, penelitian ini mengungkap dimensi tambahan berupa persepsi pragmatis mahasiswa, yakni memilih buku cetak karena lebih mudah diakses, meski kualitas referensi menjadi kurang mutakhir.

Kecenderungan menganggap semua PDF Islami layak digunakan juga menjadi persoalan serius. Hal ini menunjukkan adanya gap literasi kritis. Sejalan dengan temuan Aprianti dkk. (2024), mahasiswa di PTKI kerap menggunakan sumber Islami digital tanpa memverifikasi validitasnya, karena dorongan motivasi ingin cepat menyelesaikan karya ilmiah.

Temuan ini menegaskan bahwa motivasi mahasiswa untuk memanfaatkan literatur Islami digital perlu diimbangi dengan penguatan persepsi yang benar dan dukungan fasilitas yang memadai. Tanpa hal tersebut, motivasi tinggi berpotensi berubah menjadi frustrasi, sehingga mahasiswa kembali bergantung pada sumber cetak yang terbatas.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa STAI UISU Pematangsiantar menghadapi kendala signifikan dalam memanfaatkan literatur Islami digital, meliputi keterbatasan aksesibilitas (jaringan, perangkat, dan artikel berbayar), rendahnya literasi digital (pencarian sumber kredibel dan penggunaan aplikasi referensi), serta minimnya ketersediaan literatur Islami digital yang kredibel, mengingat kampus belum memiliki *repository online*. Meski motivasi mahasiswa relatif tinggi, persepsi pragmatis dan ketiadaan dukungan kelembagaan membuat mereka lebih sering mengandalkan sumber terbuka yang kurang terjamin validitasnya. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan fasilitas, literasi digital, dan kebijakan institusional agar kualitas karya ilmiah mahasiswa dapat meningkat.

E. REFERENSI

- Alhail, H., & Haryono, S. (2025). Digital Lighting Innovation-*Dupi Indonesia. Visual Heritage*, 6(1), 72-88
- Ali, K.S., Mamdapur, G. M. N., Kaddipujar, M. D., Hadimani, M. B., & Senel, E.

- (n.d.). *A Scientometric analysis of Journal of Agronomy and Crop Science (2000 -2019) indexed in Web of Science*. DigitalCommons@University of Nebraska - Lincoln. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/4410/>
- Aprianti, F., Sari, H., Rodiah, N., & Hawariah, A. (2024). Analisis Literasi Digital dan Kesiapan Dakwah Digital Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Makassar. *SETYAKI Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(3), 64–77. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i3.1470>
- Elsyam, S.F., & Haj., H.S., (2024). Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1533–1544. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1078>
- Fatkhiyah, N., dkk. (2025). Pengaruh Literasi Digital terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(4), 47-56. Diambil dari <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpm/article/view/851>
- Fikri, S.M., (2025) Inovasi Smart Transportasi Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Lalu Lintas Melalui Area Traffic Control System (ATCS) (Studi di Dinas Perhubungan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur). *Diploma Thesis, Institut Pemerintahan Dalam Negeri*. Diambil dari <http://eprints.ipdn.ac.id/23766/>
- Hakiki, M. M. (2024). Reinterpretasi Sejarah Islam di Era Digital. *Proceedings Konmaspi, UINSA*. hlm. 17. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/2520>
- Handayani, T. E., Nisa, A.F., Wijayanto, Z. (2025). Implementasi Project Based Learning Melalui Proyek Eksplorasi Tumbuhan di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional UST*, 4(2), 101–117. Diambil dari https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/3412
- Hasan, N. (2023). Islamic Higher Education in the Digital Age: Challenges and Prospects. *Journal of Islamic Education Research*, 9(2), 102–120, diakses dari <https://jier.org/article/view/1220>
- Hasibuan, A. D. (2021). Literasi Digital Mahasiswa BKPI FITK UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2021. *Edu Global Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 42–48. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v2i1.445>
- Ibrahim, R., & Sulaiman, N. (2022). Evaluating Islamic Online Resources for Academic Purposes. *Asian Journal of Information Studies*, 15(1), 67–84 <https://ajis.org/article/view/2154>
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 554-561. <https://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/1388>
- Ramadoan, S., Firman, F., & Sahrul, S. (2025). Structural Transformation and Capacity Strengthening of the Apparatus: A Critical Review of Bureaucratic Reform at the Department of Cooperatives, Industry, and Trade, Bima City. *Jurnal SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(3), 403–411. Diambil dari <https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/704>
- Scharbrodt, O. (2020). Awḥad al-Dīn Kirmānī and The Controversy of the Sufi Gaze by Lloyd Ridgeon. *Journal of Islamic Studies*, 31(3), 393–496. Diambil dari <https://doi.org/10.1093/jis/etaa020>
- Yudhiantara, R. A., & Martitia, D. (2023). Literasi Digital Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 117. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i2.225>
- Yusof, A. M., & Rahman, N. (2021). Digital Literacy Among Islamic Studies Students. *International Journal of Education*, 13(4), 211–228